

## **Analisis Penyebab Kesalahan Penulisan Teks Bahasa Indonesia oleh Siswa di Islamic Santitham Foundation School Thailand**

<sup>1</sup>Oktavia Winda Lestari, <sup>2</sup>Krismonika Khoirunnisa,  
<sup>3</sup>Khurun Ngin Hadiyatul Munawaroh  
<sup>1</sup>Universitas Islam Malang, <sup>2</sup>Balai Bahasa Jawa Timur,  
<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya  
Alamat surel: [oktaviawindalestari10@gmail.com](mailto:oktaviawindalestari10@gmail.com)

### **Abstract:**

*One of the goals of the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program is to be able to write Indonesian texts. This study aims to describe the causes of errors in writing Indonesian texts by learners at Islamic Santitham Foundation School Thailand. Descriptive qualitative type research uses observation techniques and interview techniques in data collection. The source of data used is the student's essay and the form of data is in the form of errors in writing the text, namely the use of diction, vocabulary selection, and writing. The data collection instrument in this study is in the form of a check list table and the researcher as a human instrument. The data collection technique of this research is a documentation technique and the analysis guidelines are guided by the standard grammar rules in the book Standard Grammar of Indonesian Language and General Guidelines for Indonesian Language Spelling (PUEBI). The results of the data analysis found that the causes of errors in writing Indonesian texts by foreign students were (1) Teachers had difficulties when delivering Indonesian Language material, (2) difficulties in distinguishing the pronunciation of Indonesian and United Kingdom letters, (3) there was no habituation for learners in Indonesian, and (4) limited vocabulary. Another factor was found to be the environmental factor that used Thai-language communication.*

**Keywords:** error cause, text writing, Indonesian, foreign students

---

### **Abstrak:**

*Salah satu tujuan dari program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah mampu menulis teks berbahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penyebab kesalahan dalam menuliskan teks berbahasa Indonesia oleh pemelajar di Islamic Santitham Foundation School Thailand. Penelitian jenis kualitatif deskriptif menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara dalam pengumpulan data. Sumber data yang digunakan adalah karangan pemelajar dan wujud datanya berupa kesalahan menulis teks yaitu penggunaan diksi, pemilihan kosakata, dan penulisannya. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tabel chek list dan peneliti sebagai human instrument. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan pedoman analisisnya berpedoman pada kaidah-kaidah tata bahasa baku dalam buku Tata Bahasa*

---

*Baku Bahasa Indonesia dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hasil analisis data menemukan bahwa penyebab kesalahan penulisan teks bahasa Indonesia oleh siswa asing adalah (1) guru mengalami kesulitan saat menyampaikan materi Bahasa Indonesia, (2) kesulitan saat membedakan pelafalan huruf bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (3) tidak adanya pembiasaan bagi pemelajar dalam berbahasa Indonesia, dan (4) kosakata yang dimiliki terbatas. Faktor lain ditemukan bahwa penyebabnya adalah faktor lingkungan yang menggunakan komunikasi berbahasa Thailand.*

**Kata kunci:** penyebab kesalahan, penulisan teks, bahasa Indonesia, siswa asing

---

**Terkirim:** 11 Januari 2023;

**Revisi:** 1 Juni 2023;

**Diterima:** 23 Desember 2023

---

## **PENDAHULUAN**

Manusia memiliki alat interaksi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan, yaitu bahasa. Dalam hal ini, bahasa harus dipelajari lebih dalam agar mampu berinteraksi kepada orang lain. Mempelajari bahasa bisa melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang memiliki kurikulum yang jelas, materi yang diajarkan bersifat akademis, proses pendidikannya memakan waktu cukup lama, dan diadakannya ujian di setiap jenjang pendidikan. Contoh pendidikan formal yaitu, di sekolah. Sedangkan pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang berlangsung di masyarakat, materi yang disesuaikan kebutuhan, tidak mengenal jenjang, waktu pelaksanaannya yang fleksibel, dan metode pembelajaran partisipatif. Contoh pendidikan nonformal yaitu, lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar atau pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim.

Bahasa memiliki dua jenis yang bisa dipelajari yaitu, bahasa formal dan bahasa nonformal. Bahasa formal merupakan bahasa resmi yang digunakan dalam situasi yang lebih resmi, profesional, atau akademik. Pembelajaran bahasa formal dapat dilakukan dengan beberapa cara. Caranya dengan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan bahasa formal yaitu, tata bahasa akademis, pendekatan formal, dan strategi pembelajaran bahasa. Selain itu, bahasa nonformal merupakan bahasa yang biasanya didapatkan langsung dari lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kompetensi berbahasa yang didapatkan berupa kelancaran berbahasa dan kecakapan berbahasa, baik bahasa formal maupun nonformal.

Bahasa yang baik adalah bahasa yang aturannya dipatuhi oleh pemakainya. Peraturan tersebut meliputi unsur sistem lambang bunyi

yang memiliki makna, konvensional, arbitrer, terbatas tetapi produktif, unik, dan universal (Hilaliyah, 2015; Aulia, 2020; Lestari, 2020). Harapan dari pencinta dan pembina bahasa di Indonesia adalah penutur mampu mempraktikkan bahasa dengan baik dan benar. Salah satu penggunaannya adalah dengan menerapkan kaidah bahasa atau menggunakan bahasa baku. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Muslich yang mengemukakan mengenai bahasa yang benar adalah bahasa digunakan pemakainya sesuai dengan kaidah kebahasaan. Bahasa baku merupakan bahasa yang menggunakan kaidah kebahasaan. Bahasa yang menerapkan kaidah berdasarkan konteksnya adalah penggunaan bahasa yang baik dan benar (Tribana, 2010; Asih, 2020).

Bahasa Indonesia yang terdiri dari bahasa formal dan nonformal memiliki kriteria pembelajaran tersendiri. Kriteria pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, menjadi salah satu bahasa yang diminati oleh pelajar asing melalui Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program BIPA memiliki subjek pelajar asing di dalamnya (Ningrum, Rifqia Kartika, 2007). Melalui BIPA pelajar asing mampu menguasai bahasa Indonesia (Ari, 2016; Lestari, 2021). Para pembelajaran BIPA merupakan pelajar yang berasal dari luar negara Indonesia dan mereka memiliki latar belakang budaya serta bahasa yang berbeda (Imam, 2018; Jazeri, 2021). Dengan adanya program BIPA, Bahasa Indonesia jadi lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh Pelajar asing. Bahasa Indonesia mampu dijadikan bahasa komunikasi di Asean. Hal tersebut sependapat dengan Rafiek bahwa pengajaran BIPA di luar negeri merupakan peluang besar bagi bahasa Indonesia untuk dikembangkan menjadi bahasa Internasional, paling tidak sebagian bahasa di Asia (Rafiek, 2014; Lestari & Jazeri, 2022; Jannah, 2022).

Kurikulum di Islamic Santitham Foundation School Thailand mewajibkan siswanya untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pembelajaran Bahasa Indonesia dipelajari di tiap-tiap kelas setidaknya seminggu sekali yang sudah terjadwal. Materi yang diajarkan mulai dari materi dasar belajar kosa kata sampai materi menciptakan sebuah karya tulis. Setiap jenjang tidak sama materinya karena disesuaikan dengan kebutuhan pembelajarnya. Misal kelas X mempelajari materi penyusunan kosa kata dalam kalimat, sedangkan kelas XI mulai membuat beberapa kalimat panjang. Hal tersebut

dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak mendukung karena lingkungan sekolah seluruhnya berkomunikasi dengan bahasa Thailand dan sedikit hampir jarang yang menggunakan bahasa Melayu yang serumpun dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran menulis dengan bahasa Indonesia terkendala penguasaan kosakata yang dimiliki pemelajar.

Kesalahan dalam berbahasa merupakan hal yang wajar saat proses pembelajaran bahasa berlangsung, baik itu bahasa formal maupun bahasa nonformal. Selain itu analisis berbahasa dapat dikatakan sebagai prosedur dari proses mempelajari suatu bahasa (Nanik, 2010; Aljahra, 2022; Anjarwati, 2021; Arifah, 2022). Interlingual dan intralingual merupakan penyebab utama dari kesalahan berbahasa. Interlingual disebabkan karena adanya kontak antara dua bahasa. Interlingual dikarenakan dari diri pemelajar yang merumitkan bahasa itu sendiri (Eko, 2011; Ariyadi, 2020; Astuti, 2020; Setyaningsih, 2023; Mustofa, dkk, 2021). Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar biasanya saat membedakan objek dengan keterangan. Contoh kalimat yang disusun harusnya “saya membeli makanan di pasar” tetapi mereka menyusun kalimat menjadi “saya membelinya di pasar makanan”.

Penelitian relevan dengan judul “Bentuk Kesalahan Kalimat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa BIPA Thailand”. Penelitian ini hanya difokuskan dalam unsur kalimat tidak lengkap, kalimat tidak logis, penggunaan unsur kalimat yang berlebihan, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan kalimat ambigu (Hudhana, dkk, 2021). Penelitian terdahulu yang digunakan acuan dalam penelitian ini yaitu dengan judul “Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing”. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan diksi yang tidak tepat, ejaan yang salah, dan konjungsi yang tidak tepat (Yahya, dkk, 2018). Penelitian serupa dengan judul “Kesalahan Berbahasa pada Karangan Mahasiswa Program BIPA Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia UNESA Tahun 2017”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan ejaan, penggunaan huruf miring, pemilihan kata dan pembentukan kalimat (Putri, 2018). Berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu lebih memfokuskan pada kesalahan dalam memahami kosakata yang digunakan dalam kalimat, pemahaman materi bahasa Indonesia yang menyebabkan kesalahan dalam membuat kalimat, dan kesalahan

membedakan pelafalan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang menjadikan sulit membedakan ketika menulis dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih detail penyebab kesalahan menulis bahasa Indonesia yang dialami pemelajar asing. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengetahui bentuk-bentuk dari penyebab kesalahan dalam menuliskan teks yang berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan adanya penelitian penyebab kesalahan berbahasa dapat menjadi tambahan wawasan terkait bentuk-bentuk penyebab kesalahan menulis teks berbahasa Indonesia oleh pemelajar asing.

## **METODE**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab kesalahan menulis teks berbahasa Indonesia oleh siswa Islamic Santitham Foundation School Thailand. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan guna mencapai tujuan tersebut. Instrumen pengumpulan data berupa tabel cek listrik dan peneliti sebagai human instrument. Penelitian ini menggunakan tiga tahap analisis data yaitu teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Pada reduksi data, peneliti memilih data yang sesuai dengan kesalahan berbahasa mengenai kalimat. Pada penyajian data, peneliti melakukan deskripsi data berkaitan dengan kesalahan berbahasa berupa kalimat. Pada penarikan simpulan, peneliti melakukan penarikan simpulan dari hasil penyajian data.

Kelas X-3 menjadi subjek penelitian yang berada di alamat 21/7 No. 3 Tambon Nakkan, Distrik Mueang, Provinsi Nakhon Si Thammarat Thailand. Alasan peneliti menggunakan subjek penelitian dari hasil tulisan kelas X-3 daripada kelas-kelas lainnya yaitu dikarenakan hanya kelas ini yang materinya sudah di tahap penulisan karya. Observasi dilakukan saat di kelas waktunya pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian data diperoleh berupa tulisan teks dekripsi dilakukan pemelajar dengan menggunakan bahasa Indonesia dan melakukan wawancara guna mengetahui informasi penyebab kesalahan tersebut. Sumber data berupa dokumen teks deskripsi pemelajar dan wawancara kepada guru bahasa Indonesia. Ada dua teknik dalam penelitian ini yaitu observasi ketika di kelas dan wawancara kepada guru bahasa Indonesia. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan catatan

lapangan tentang penyebab kesalahan siswa. Wawancara digunakan untuk menanyakan faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam menulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa asing dapat dipelajari dengan belajar dengan sengaja dan sungguh-sungguh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wilkins dan Upshur, ditemukan bahwa ada beberapa kesalahan dalam berbahasa yang disebabkan berdasarkan faktor psikologi dan pedagogi. Penelitian yang dilakukan oleh Corder menemukan penyebab kesalahan berdasarkan adanya kompetensi transisi bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh James ditemukan penyebabnya berdasarkan kesalahan antar bahasa dan dalam diri penutur. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Richards ditemukan adanya penyebab kesalahan yaitu kesalahan antarbahasa, kesalahan intrabahasa, dan kesalahan pengembangan (Parera, 2009). Kesalahan antarbahasa merupakan kesalahan yang berasal dari adanya pengaruh suatu bahasa ke bahasa lainnya. Kesalahan intrabahasa merupakan kesalahan yang terjadi dari dalam diri pemelajar pada saat pembelajaran. Kesalahan pengembangan terjadi karena belum terbiasa berbahasa seperti ketika anak kecil baru belajar bahasa pertama kali (Inderasari, 2017). Penyebab kesalahan pemelajar asing dapat diklasifikasikan berdasarkan pandangan yang berbeda. Namun, secara garis besar yang dijadikan acuan pengklasifikasian kesalahan cenderung sama dengan beberapa pendapat di atas.

Analisis data mengungkapkan bahwa penyebab kesalahan menulis teks bahasa Indonesia oleh siswa Islamic Santitham Foundation School Thailand dapat dibagi menjadi (1) Guru mengalami kesulitan saat menyampaikan materi Bahasa Indonesia, (2) kesulitan saat membedakan pelafalan huruf bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (3) tidak adanya pembiasaan bagi pemelajar dalam berbahasa Indonesia, dan (4) kosakata yang dimiliki terbatas.

### **Guru Mengalami Kesulitan saat Menyampaikan Materi Bahasa Indonesia**

Suatu kegiatan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan di sekolah. Melalui adanya pendidikan di sekolah dapat menjadikan siswa berada di keadaan yang lebih baik. Adanya

motivator dan fasilitator dalam pembelajaran adalah salah satunya dengan menghadirkan guru ke dalam kelas agar pembelajaran menjadi baik dan sesuai tujuan. Hal tersebut serupa dengan pendapat Makmun yang mengemukakan bahwasanya “Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar” (Makmun, 2001; Fikram, 2019; Giyanti, 2019). Proses dalam pembelajaran dengan adanya interaksi siswa dan guru merupakan salah satu tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran tidak akan terlepas dari adanya siswa yang merasa kesulitan dalam belajar karena kemampuan siswa berbeda dalam memahami pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru seringkali menjumpai siswa yang mengalami beberapa kesulitan dalam memahami materi. Tidak hanya siswa yang mengalami kesulitan, guru juga seringkali mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Kesulitan dalam belajar merupakan suatu gejala yang dialami siswa dengan ditandai rendahnya hasil belajar (Sugihartono, 2007; Hidayat, 2020).

Siswa asing yang merasa kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia, melainkan guru pelajaran Bahasa Indonesia juga merasa kesulitan dalam menyampaikan materi kepada siswa. Kesulitan yang dialami beberapa siswa ketika belajar bahasa Indonesia adalah ketika menerapkan konsep, menerapkan prinsip, dan mendapati soal-soal uraian (Soedjono, 2003; Yulita, 2020). Kesulitan menyampaikan materi bahasa Indonesia dirasakan guru ketika guru tidak memahami maksud dari materi bahasa Indonesia. Guru harus menguasai empat aspek kebahasaan dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia. Selain itu, guru yang mengajarkan Bahasa Indonesia memiliki latar belakang lebih menguasai bahasa Melayu daripada bahasa Indonesia. Jadi guru merasa kesulitan ketika menjelaskan materi yang berbahasa Indonesia karena adanya perbedaan pelafalan dan arti atau maksud.

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan di atas bahwa suatu proses pembelajaran tidak luput dari kesulitan, baik itu dari siswa maupun dari guru. Berikut merupakan data observasi yang ditemukan ketika proses pembelajaran di kelas Bahasa Indonesia.

[1] Guru	: <i>Teacher</i> , bedanya kata kerja transitif dengan kata kerja in transitif itu apa ya? Saya belum paham.
Observer	: Bedanya itu membutuhkan objek dan tidak, kalau kata kerja transitif itu membutuhkan, sedangkan kata kerja

intransitif itu tidak membutuhkan, *Khru*.

Data [1] di atas terjadi ketika guru hendak menjelaskan materi kata kerja di dalam kelas. Ketika itu observer sedang mengamati pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru tersebut menyatakan tidak paham dengan materi Bahasa Indonesia tentang kata kerja transitif dan intransitif. Hal tersebut sering muncul ketika guru tidak memahami materi Bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi ketika pembelajaran sedang berlangsung di kelas, sehingga guru sering melompati materi terlebih dahulu dengan materi yang dipahaminya.

[2] Guru : Sebentar ya! *Khru* lupa artinya.  
Siswa : Iya, *Khru*.

Data [2] di atas, merupakan *khru* atau guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Islamic Santitham Foundation School Thailand yang tinggal di sebuah kampung Melayu yang ada di Provinsi Nakhon Si Thammarat. Kampung tersebut menggunakan bahasa Melayu untuk komunikasi sehari-hari. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu guru merasa lupa dengan makna bahasa Indonesia. Guru tersebut tidak memahami beberapa kosakata bahasa Indonesia ketika akan diterjemahkan ke dalam bahasa Thailand atau bahasa Melayu. Hal tersebut banyak memicu guru lupa arti kata dari bahasa Indonesia. ketika pembelajaran sedang berlangsung, guru hanya diam mencoba mengingat arti dari kata bahasa Indonesia tersebut.

[3] Guru : Materi ini kita lewati terlebih dahulu.  
Siswa : Halaman berapa, *Khru*?

Data [3] seringkali guru merasa kesulitan kata yang berasal dari bahasa Indonesia yang menjadikan guru melewati materi pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa merasa kebingungan dengan materi yang tidak sesuai urutan. Hal ini karena jika guru tidak memahami materi atau mengerti arti dari sebuah kata bahasa Indonesia, materi tersebut dilewati guru untuk dipelajari.

[4] Siswa : *Khru*, mengapa itu kosong?  
Guru : Menggali, *Khru* lupa bahasa Thailand-nya.

Data [4] di atas terjadi ketika guru di dalam kelas pada saat pembelajaran. Guru menuliskan beberapa kosakata mengenai kata kerja. Guru hanya menuliskan kata bahasa Indonesia yang ada beberapa

tidak ditulisi terjemah bahasa Thailand. Hal tersebut membuat siswa bertanya karena kebingungan mengartikannya. Namun, hal tersebut dilakukan guru karena guru tidak ingin mencampuradukkan arti dari bahasa. Jika guru tidak tahu, guru lebih memilih melompati materi tersebut. Jadi, proses pembelajaran tidak efektif jika guru tidak menguasai materi yang akan diajarkan. Peristiwa tersebut sejalan dengan temuan Kunjana bahwa jika para pengguna bahasa menjadari bahwa mereka tidak akan mencampuradukkan di dalam prektik kebahasaan (Kunjana, 2006).

### **Kesulitan saat Membedakan Pelafalan Huruf Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris**

Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian informasi kepada orang lain (Griffin, 2013). Melalui komunikasi, antarmanusia dapat bertukar informasi dan kegiatan ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk memotivasi atau memengaruhi perilaku (Daft, 2003; Nurtaci, 2022). Komunikasi agar berjalan dengan baik harus diimbangi kefasihan pelafalan agar tidak salah dalam pengucapan, karena pelafalan huruf dengan tepat adalah hal yang tidak mudah dilakukan bagi penutur asing (O'Connor, 1980; Kuryati, 2020).

Ada beberapa hal yang dibutuhkan siswa saat akan belajar keterampilan dalam berkomunikasi yaitu, memahami kosakata, aturan berbicara, dan aturan pengguna yang baik (Nunan, 1999; Kisah, 2020; Nopriani, 2020; Qoyyimah, 2021). Pada pembelajaran praktik berbicara, ketepatan pelafalan huruf atau kosakata harus diperhatikan. Ketepatan tersebut sangat penting dalam berbahasa, apabila terjadi kesalahan pelafalan maka akan mengubah makna dari perkataan yang diucapkan. Hal tersebut seperti disepelekan guru dan siswa. Perbedaan pelafalan huruf bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sering tidak dipedulikan siswa ketika berbicara.

[1] Siswa 1 : *Khru*, saya tidak mingetahui ini apa?

Data [1] di atas dapat dijelaskan bahwa pelafalan siswa atau pembelajaran tidak sesuai dengan seharusnya, karena siswa ketika mengucapkan huruf (e) menjadi huruf (i). Hal tersebut terjadi ketika pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas. Saat itu siswa maju ke meja guru dan menyodorkan buku bacaan ke guru dengan menunjuk sebuah kata bahasa Indonesia yang kemudian siswa mengatakan hal

tersebut sesuai data [1].

[2] Siswa 2 : Saya suka makan epal.

Berdasarkan data [2] dapat diketahui bahwa siswa banyak melakukan kesalahan pelafalan bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut seringkali ketika mengucapkan huruf vokal. Huruf vokal yang dilafalkan tidak sesuai dengan pelafalannya. Data tersebut terjadi ketika siswa menyatakan bahwa ia suka makan buah apel. Akan tetapi siswa mengatakan epal bukan apel.

[3] Siswa 3 : *Khru*, saya izin pigi ke tindas.

Data [3] juga terjadi kesalahan pelafalan huruf (e) ke (i). Seringkali siswa tidak bisa membedakan huruf vokal (a) (i) (e). Hal tersebut terjadi ketika siswa izin pergi ke kamar mandi kepada gurunya. Guru tidak membenarkan kesalahan pelafalan tersebut. Sehingga, siswa tidak sadar bahwa ia telah melakukan kesalahan pelafalan.

[4] Siswa 4 : *Khru*, saya bingung baca huruf ai, ei, i di bahasa Indonesia, saya ingin nangis tak paham ini, *Khru*.

Data [4] terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Saat siswa menulis materi yang ada di papan tulis, salah satu siswa menghampiri guru dan mengatakan hal tersebut. Siswa tersebut mengatakan bahwa ia bingung mengenai pelafalan huruf vokal. Siswa tersebut merasa bingung saat melafalkan kosakata tersebut karena adanya perbedaan antara pelafalan dan tulisan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Akan tetapi pelafalan kedua bahasa tersebut berbeda. Berdasarkan beberapa data terdapat bahwa siswa belum dapat menerapkan suatu pelafalan kata atau istilah pada konteks. Menurut Alwi bahasa yang sesuai adalah bahasa yang mematuhi kaidah yang dianggap baku, serta sesuai dengan pengucapannya (Alwi, 1998; Rizqi, 2021; Setyoko, 2022).

### **Tidak Adanya Pembiasaan bagi Pemelajar dalam Berbahasa Indonesia**

Pembiasaan dalam belajar bahasa adalah salah satu esensi dan substansi dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Pembiasaan

tersebut merupakan pokok dalam suatu pembelajaran bahasa. Bagi pemelajar agar bisa menguasai bahasa yang akan dipelajari harus membiasakan atau melakukan pengulangan secara terus-menerus (Maksudin, 2015; Syafi'i, 2020). Pembiasaan bahasa memiliki pengaruh positif bagi pemelajar untuk mengembangkan diri dalam mempelajari bahasa. Pembiasaan bahasa tidak serta merta dengan mudah melaksanakannya. Ada beberapa strategi dalam pembiasaan bahasa menurut Syamsu. Strategi pembiasaan tersebut adalah pertama dengan penguatan positif yang memberikan stimulus untuk melakukan situasi yang sama dan penguatan negatif dengan menghilangkan kegiatan stimulus negatif. Kedua, dengan melakukan proses pembentukan tingkah laku yang diharapkan. Ketiga, proses pembentukan tingkah laku dengan penguatan pada saat yang tepat dan dapat diubah sesuai yang disyaratkan. Keempat, penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan. Kelima, merespon dan memberikan stimulus yang berkaitan. Keenam, penguatan terhadap variasi pemberian penguatan yang bervariasi (Syamsu, 1984; Sari, 2020).

[1] Observer : Apakah selain di dalam kelas berbicara bahasa Indonesia?  
Siswa : Tak ada, *Teacher*.

[2] Observer : Lalu berbicara bahasa Indonesia hanya di dalam kelas?  
Siswa : Waktu sekolah saja, *Teacher*.

Data [1] dan [2] didapatkan ketika peneliti melakukan wawancara kepada siswa. Wawancara terjadi di dalam kelas ketika selesai pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dapat diketahui bahwa di sekolah ini tidak adanya pembiasaan bahasa Indonesia. Belajar bahasa Indonesia hanya dilakukan dilakukan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas saja.

[3] Observer : Apakah siswa tidak ada pembiasaan berbicara bahasa Indonesia?  
Guru : Tidak ada, karena siswa lebih banyak menggunakan bahasa Thailand, dan di sini semua berbicara dengan bahasa Thailand, karena bahasa Indonesia menjadi bahasa asing jadi tidak semua bisa berbicara bahasa Indonesia.

[4] Observer : Apakah, *Khru* tidak ingin mengadakan pembiasaan bicara bahasa Indonesia ke siswa?  
Guru : Keinginan ada, hanya saja siswa sulit mematuhinya karena lingkungan menggunakan bahasa Thailand semua.

Data [3] dan [4] didapatkan ketika peneliti melakukan wawancara kepada guru bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia mengatakan bahwasanya tidak adanya pembiasaan bahasa Indonesia bagi siswa. Tidak adanya pembiasaan karena bahasa Indonesia menjadi bahasa asing yang dipelajari siswa. Ketika siswa berada di lingkungan rumah atau sekolah, semua menggunakan bahasa Thailand. Hal tersebut menjadikan tidak berhasilnya pembiasaan bahasa Indonesia di luar pembelajaran di dalam kelas.

### **Kosakata yang Dimiliki Terbatas**

Materi kosakata dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah materi yang penting untuk disampaikan. Tanpa adanya kosakata dan penguasaan, seseorang tidak akan pernah memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Penguasaan kosakata harus dimiliki orang yang akan belajar bahasa karena semakin banyak kosakata yang dikuasai maka akan semakin terampil berbahasanya. Hal tersebut didasari bahwa manusia yang berpikir akan menggunakan kosakata dan pengertian (Mustansyir, 1991).

Kosakata yang dimaksud adalah perbendaharaan kata yang dipakai dalam berbahasa. Tolok ukur keterampilan berbahasa adalah tolok ukur perbendaharaan kata yang dipakai dalam mengutarakan wawasan dan konteks kalimat yang dilontarkan. Kosakata dapat dipahami sebagai keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang akan menimbulkan reaksi bila mendengar materi atau membaca materi (Keraf, 2009). Selain itu, kosakata terdapat dalam semua bahasa, kata yang dikuasai oleh seseorang merupakan kata-kata yang bisa jadi digunakan dalam lingkungan yang sama dengan sejumlah kata atau frasa bahasa yang disusun dengan baik (Martono, 1990). Dengan demikian, kosakata merupakan keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa dengan cara diucapkan, didengar, dan ditulis. Salah satu bukti bahwa siswa memiliki kosakata berbahasa Indonesia yaitu dengan meneskripsikan sebuah objek wisata atau kebudayaan Thailand dengan berbahasa Indonesia. Siswa yang kurang menguasai atau memiliki kosakata akan menghambat proses belajar bahasa asing. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara berikut ini kepada siswa.

- [1] Observer : Apakah kalian suka dengan bahasa Indonesia?  
Siswa 1 : *Teacher*, saya itu suka bahasa Indonesia tetapi saya tidak banyak hafal kosakata bahasa Indonesia.

- [2] Observer : Apakah *Khru* di sini tidak mengajari kosakata bahasa Indonesia?  
Siswa 2 : Mengajari, tetapi selesai dihafal itu hilang lagi, *Teacher*.
- [3] Siswa 3 : Tidak banyak hafal kosakata, jadi mau bicara bahasa Indonesia jadi bingung, *teacher*.
- [4] Siswa 4 : Jarang menghafal kosakata, jadi lupa dengan kosakata yang sudah dihafal, *Teacher*.

Berdasarkan data [1], [2], [3], dan [4] dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya kesalahan didasari kurangnya kosakata yang dimiliki siswa. Siswa merasa kesulitan menghafal kosakata bahasa Indonesia. Siswa menyukai belajar bahasa Indonesia, akan tetapi salah satu kendalanya dengan kurangnya kosakata yang siswa hafal. Hal tersebut menjadikan siswa kesulitan ketika diajak komunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Siswa mengatakan bahwa untuk menghafalkan kosakata tidak selalu diterapkan oleh guru. Penghafalan kosakata hanya sesekali dilakukan. Hal tersebut menjadikan siswa yang hafal dengan kosakata akan mudah lupa dengan kosakata yang sudah dihafalkan.

## SIMPULAN

Kesimpulan hasil analisis data ditemukan bahwa penyebab kesalahan dalam menulis teks berbahasa Indonesia dipengaruhi oleh ((1) Guru mengalami kesulitan saat menyampaikan materi Bahasa Indonesia, (2) kesulitan saat membedakan pelafalan huruf bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (3) tidak adanya pembiasaan bagi pemelajar dalam berbahasa Indonesia, dan (4) kosakata yang dimiliki terbatas. Namun, penyebab kesalahan terjadi juga disebabkan oleh lingkungan yang menggunakan bahasa Thailand. Hal tersebut menjadikan siswa merasa tidak ada yang diajak berbicara bahasa Indonesia. Pada penelitian ini penyebab kesalahan berbahasa tidak selalu dari siswa, penyebab tersebut juga dilakukan oleh guru dan lingkungan sekitar siswa yang menggunakan bahasa Thailand.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alden, Y. A., Suryanto, E., & Suhita, R. (2019). Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Surat Dinas Desa Batan sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 7(2), 198-206.
- Aljahra, S. A. (2022). Analisis Kealahan Berbahasa pada Teks Deskripsi

Karangan Siswa Kelas VII MTs Madinatunnajah Kecamatan Harjamukti Kabupaten Cirebon. Skripsi. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Anjarwati, L. & A.S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2).
- Alwi, H., dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ari, K. (2016). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Arifah, C. N. (2022). Kesalahan Ejaan pada Teks Narasi Siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2022/2023. *Institutional Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 3. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/101294>.
- Ariyadi, A. & A.P. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring Berjudul Mencari Etika Elite Poitik di Saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 141-142.
- Astuti, S. P., Teti S., & Eli, S. A. (2020). Morfologi pada Penulisan Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP PGRI 4 Cimaahi.
- Asih, I. R. (2020). Analisis Kesalahan Struktur Teks dan Ejaan pada Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII MTs Miftahul Ulum Kedungbetik Kesamben Jombang. *Institutional Repository UIN SATU Tuluingagung*, 1-25. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/18590>.
- Aulia, N. & N. A. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Artikel Pendidikan Surat Kabar Online di Era New Normal 2020. *Jurnal Sasindo Unpam*. 8(2).
- Daft, R. L. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Eko, S. (2011). Bidang-Bidang Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai B2. Vol 16, No.
- Fikram, M. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan yang Disempurnakan pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Giyanti, Afifah, R.N, & Wulandari R.A.D. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*. Vol. 6 No. 1. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v3i1.12959>.
- Griffin, M. (2013). *Perilaku Organisasi (Manajemen Sumber Daya Manusia dan Organisasi)* (9th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayat, P. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa di Bidang Diksi dalam Buku Panduan UPT Perpustakaan IAIN Surakarta EDISI 2018.

- Hilaliyah, H. (2015). Pengaruh Presepsi Mahasiswa atas Bahasa Indonesia dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. II No.
- Hudhana, W. D., dkk. (2021). Bentuk Kesalahan Kalimat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa BIPA Thailand. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 10 No. 2 Juli 2021. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Imam, S. (2018). Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Diksi*, 15 (1), pp: 111-119.
- Inderasari, E. dan T. A. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Urnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2)(2017)(p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476), 6-15. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>.
- Jannah, A. N., & Khaerunnisa. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Pemelajar BIPA Level 7 dalam Pembuatan Karya Ilmiah. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No.2, Desember, 2022. DOI: 10.21274/jpbsi.2022.2.2.134-142. P-ISSN:2774-485X; E-ISSN: 2747-2701. <http://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/jtbi/>.
- Jazeri, M., Mukhlas, M., Lestari, O. W., & Kamelah, S. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Permainan Sosiodrama di Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung. *DIALEKTIKA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (2). pp. 201-213. ISSN P-ISSN: 2407-506X, E-ISSN: 2502-5201.
- Keraf, G. (2009). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kunjana, R. (2006). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Kuryati, S, Masnuatul H. & Hidayati, N. A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Teks Persuasi Siswa Kelas VIII MTs. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Lestari, O. W. (2020). Analisis Kesalahan Menulis Teks Deskripsi Siswa Mathayom IV-3 Muslim Santitham Foundation School Thailand. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Skripsi. <http://repo.uinsatu.ac.id/16254/>.
- Lestari, O. W. & Jazeri, M. (2021). Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Jurnal Seminar Internasional Riksa Bahasa*. 55-63.
- \_\_\_\_\_. (2022). Tindak Tutur oleh Pemelajar BIPA di Muslim Santitham Foundation School Thailand: Kajian Pragmatik Bahasa

- Antara (Interlanguage Pragmatics). Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Makmun, A. . (2001). Psikolog Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. (2015). Pengembangan Diri dan Pembiasaan dalam Pembelajaran Bahasa. Al-Mahara, Vol. 1, No(P-ISSN: 2477-5827, E-ISSN: 2477-5835).
- Mappa, S., Achsin, A. dan Sulo, L. (1984). Teori Belajar Mengajar. Jakarta: Diknas.
- Martono. (1990). Kosakata Bahasa Tulang Mamak. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustansyir, R. (1991). Filsafat Bahasa. Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya. Jakarta: Prima Karta.
- Mustofa, H., Safitri, L. D., & Yuliyana. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik dalam Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1 No 2, September 2021, pp: 278-289. P-ISSN:2774-485X; E-ISSN: 2747-2701
- Nanik, S. (2010). Analisis Kesalahan Berbahasa : Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ningrum, R. K., dkk. (2007). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula, p.726-732.
- Nisah, A. (2020). Keterampilan Menulis Teks Prosedur dengan Penggunaan Media Film Bisu (Silent Film) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020. Skripsi pada Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54117>.
- Nopriani, H. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Teks Deskripsi Siswa SMA Negeri 2 Pagaralam. *Jurnal BIndo Sastra*. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2869>.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle and Heinle Publisher.
- Nurtaci, R. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeeri 1 Suranenggala dan Pemanfaatannya sebagai Video Pembelajaran. Skripsi. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- O'Connor, J. D. (1980). *Better English Pronunciation* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J. . (2009). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.

- Putri, R. S. & Mulyono. (2018). Kesalahan Berbahasa pada Karangan Mahasiswa Program BIPA Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNESA Tahun 2017. *Jurnal Bahasa Indonesia*. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2018.
- Qoyyimah, A. & Sabardila, A. (2021). Bentuk Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Mahasiswa yang Memerankan Diri sebagai Bupati Terpilih Kabupaten Blora. *Jurnal Literasi*. 5(2).
- Rafiek, M. (2014). Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan Indonesia: Kenyataan, Tantangan, dan Peluang bagi Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rizqi, H. N. dkk. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan pada Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMAN 03 Brebes Tahun Ajaran 2020/2021. *Seminar Nasional Literasi VI*. 6(1).
- Sari, S. W, dkk. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Portal Radar Solo Tema Covid-19. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Setyaningsih, A. O. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi pada Teks Sinopsis Cerita Karya Siswa Kelas V SD Negeri Menuran 03 Sukoharjo. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. DOI: 10.21274/jpbsi.2023.3.1.71-81. P-ISSN:2774-485X; E-ISSN: 2747-2701. <http://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/jtbi/>.
- Setyoko, A. P. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Pidato Persuasif yang Ditulis Oleh Siswa Kelas IX di SMP Negeri 7 Kota Cirebon dan Pemanfaatannya sebagai Instrumen Penilaian Pembelajaran. Skripsi. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Soedjono. (2003). Kesulitan Belajar dan Pengajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, PPLPTJ.
- Sugihartono. (2007). Model Pembelajaran Inovatif serta Penerapannya pada SD/SMP CI-BI. Semarang: Rajawali.
- Syafi'i, B. A. dkk. (2021). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Penulisan Makalah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah Iain Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1).
- Tribana, I. G. K. (2010). Menuju Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar pada Lulusan SMA (Sebuah Analisis Kesalahan Penerapan Kata Baku dalam Karya Esai Siswa SMAN 8 Denpasar).
- Yahya, M. & Andayani, K. S. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *DIALEKTIKA* | P-ISSN:2407-506X|E-ISSN:2502-5201. <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6295>